

TINJAUAN HADIS NABI TERHADAP UPAYA REBOISASI PERTANIAN

Ahmad Suhendra

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

huda_lut@yahoo.com

Abstrak

Banyak indikasi tema peribah lingkungan yang terekam dalam hadis. Namun, kitab-kitab hadis seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Ibn Mājah, Sunan Abū Dāwud, dll. belum mengklasifikasikan dalam satu tema besar tentang lingkungan. Salah satu tema yang berkaitan dengan lingkungan itu mengenai reboisasi. Reboisasi menjadi hal yang penting dalam menormalkan chaos yang terjadi dalam sebuah ekosistem. Tuhan sudah menumbuhkan pepohonan di muka bumi sebelum menurunkan manusia ke bumi. Untuk itulah dalam kajian ini mencoba mengeksplorasi anjuran reboisasi dalam rekaman hadis Nabi. Hadis sebagai pedoman umat Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam upaya memberikan pedoman hidup berbasis lingkungan. Salah satunya dengan mengupayakan reboisasi sebagai gerakan bersama dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan dasar itu, Nabi saw. melakukan dan mengupayakan keseimbangan ekologis yang berkualitas. Salah satunya terkandung dalam hadis keutamaan menanam dan pahala bagi yang menanamnya. Anjuran moral untuk senantiasa melakukan reboisasi sangat diapresiasi dalam hadis ini. Di dalamnya terkandung konsep pemerataan atau keseimbangan antara wilayah hutan, wilayah kependudukan, wilayah industri, dan wilayah pertanian serta perkebunan. Dengan demikian, ideal moral dari hadis ini dapat dijadikan landasan moral-teologis dalam menggalangkan reboisasi

dan kritik kepada mereka yang melakukan perusakan lingkungan, terutama konspirasi penebangan liar.

Kata Kunci: Maʿānī al-Ḥadīṣ, Hadis, Reboisasi, Pohon, Lingkungan.

Abstract

HADITH STUDY TO THE FARMING REFORESTATION ATTEMPTS. There are many indications about the theme of the environment which recorded in the hadith. However, the books of hadith Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Ibn Majah, Sunan Abu Dawood, etc. have not classify in one big themes about environment. One of the themes related to environment is reforestation. Reforestation becomes an important thing in normalizing the chaos that occurs in an ecosystem. The Lord already grows trees on earth before sending the man to Earth. For that reason, this study tried to explore the suggestion of reforestation in the recording of the Prophet Hadith. Hadith as the second guidance of muslims after the Qur'an, has a crucial role in providing a living environment-based guidelines. One of them is by undertakings with reforestation as the together movement in applying the religion teaching. On that basis, the Prophet PBUH did and tried to seek a qualified ecological balance. One of them, it contained in the hadith which explain about the planting virtue and a reward for them who harvest. The moral suggestion for always doing reforestation is very appreciated in this Hadith. In it contained the concept of equalization or the balance between forest region, region of residence, industrial areas, and agricultural areas and plantations. Thus, the ideal moral of this Hadith can be the moral theological foundation in doing reforestation, and criticism to those who do the destruction of the environment, especially the conspiracy of illegal logging.

Keywords: Maʿānī al-Ḥadīṣ, Hadith, Reforestation, Tree, Environment.

A. Pendahuluan

Pada kurun waktu beberapa dekade terakhir isu lingkungan mulai mencuat kepermukaan kembali. Hal itu selaras dengan terjadinya beberapa bencana alam yang terjadi di Indonesia. Menurut data *Kompas*¹ sudah terjadi 6.632 bencana yang menimpa

¹ *Kompas*, 6 April 2010, hlm. 13.

Indonesia dalam jarak antara tahun 1997–2010. Hal itu tidak hanya memberikan dampak kerugian material semata, tetapi juga menyisakan luka psikologis yang mendalam bagi para korban.

Penggundulan hutan, baik itu disebabkan tindakan *illegal logging* maupun peralihan fungsi lahan, menjadi salah satu penyebab terjadinya beberapa bencana alam atau, penulis lebih setuju dengan sebutan krisis ekologis. Krisis ekologis merupakan dampak dari pengerukan kekayaan alam yang berkepanjangan. Padahal, kerusakan atas alam sangat kontras dengan ajaran Islam. Sebagai salah satu agama samawi, Islam memiliki peran besar dalam rangka mencegah dan menanggulangi krisis tersebut. Setidaknya terdapat dua faktor penyebab banyaknya bencana yang menimpa, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti bencana itu terjadi secara alamiah. Adapun faktor eksternal berarti bencana yang disebabkan oleh tindakan dan perilaku manusia. Di antara tindakan manusia yang berdampak pada lingkungan adalah merusak pohon tanpa alasan yang jelas dan tanpa diimbangi dengan rehabilitasi, misalnya berupa reboisasi. Faktor kedua itulah yang ingin diulas dalam artikel ini, terutama reboisasi dalam perspektif Hadis. Hadis merupakan *corpus-religijs* kedua bagi komunitas muslim, setelah al-Qur'an. Selain itu, Hadis lebih spesifik karena lahir dari verbalisasi fenomena kehidupan Nabi saw.

Banyak indikasi tema perihal lingkungan yang terekam dalam Hadis. Namun, kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Ibn Mājjah*, *Sunan Abū Dāwūd*, dll, belum mengklasifikasikan dalam satu tema besar tentang lingkungan. Salah satu tema yang berkaitan dengan lingkungan itu mengenai reboisasi. Reboisasi menjadi hal yang penting dalam menormalkan *chaos* yang terjadi dalam sebuah ekosistem. Tuhan sudah menumbuhkan pepohonan di muka bumi sebelum menurunkan manusia ke bumi. Untuk itulah dalam artikel ini mencoba mengeksplorasi anjuran reboisasi dalam rekaman hadis Nabi.

B. Pembahasan

1. Kajian Analisis Sanad Hadis

a. *Takbrij al-Hadis*

Ilmu *takbrij al-hadis* berasal dari dua kata, yakni *takbrij* dan *al-hadis*. Kata pertama secara bahasa berarti mengeluarkan, melatih, meneliti atau menghadapkan.² Adapun Mahmud al-Tahhan³ mendefinisikan *takbrij* sebagai kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah. Adapun secara istilah para ahli hadis mempunyai pengertian yang beragam. Setidaknya ada tiga pengertian yang diuraikan al-Tahhan, yaitu: *pertama*, mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab; *kedua*, menunjukkan sumber-sumber kitab hadis, dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan para periwayatnya, yakni para pengarang kitab-kitab sumber hadis tersebut, *ketiga*, menjelaskan hadis pada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij-nya*, yakni para periwayat dalam sanad hadis.

Setelah dilakukan penelusuran melalui metode *takbrij al-hadis* melalui CD-Rom *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* dengan kata *gars* (غرس), ditemukan dalam beberapa kitab hadis. Dengan rincian dua hadis diriwayatkan al-Bukhari, lima hadis diriwayatkan Muslim, delapan hadis oleh Ahmad, al-Tirmizi, dan al-Darimi masing-masing satu hadis.

b. *P'tibar*

Dengan hasil *takbrij al-hadis* di atas, dapat diketahui bahwa skema sanad hadis menanam pohon (reboisasi) tersebar dalam tujuh belas tempat. Tujuh belas macam hadis tersebut diriwayatkan melalui tiga jalur sahabat, yakni Anas ibn Malik, Jabir ibn 'Abdullah, dan Ummi Mubasysyir. Dalam tulisan ini, tidak semua sanad hadis akan diteliti, tetapi penelitian sanad hadis difokuskan pada skema sanad hadis al-Bukhari.

² Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Zuhri, 2003), hlm. 149.

³ Mahmud at-Tahhan, *Metode Tabrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 1-4.

Ketika menelesuri skema sanad hadis al-Bukhari, ditemukan periwayat yang berstatus sebagai *syahid*, yakni Anas ibn Malik, Jabir ibn ‘Abdullah dan Ummi Mubasyir. Syahid merupakan periwayat pendukung dari kalangan atau tingkatan sahabat. Di dalam skema sanad hadis tersebut juga terdapat periwayat yang berstatus sebagai *muttabi*, di antaranya yaitu Qutaibah ibn Sa’id, ‘Abd al-Rahman ibn al-Mubarak, dan Aban. Sedangkan, *muttabi* merupakan periwayat pendukung dari kalangan atau tingkatan *tabi’in* atau *ittabi’u al-tabi’in*. Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari sendiri masuk dalam jalur sanad Anas ibn Malik, dan memiliki, meminjam istilah G.H.A Juynboll, *common link* Qutaibah ibn Sa’id dan ‘Abd al-Rahman ibn al-Mubarak.

Di dalam *Ulum al-Hadis*, hadis *ṣaḥīḥ* terbagi dua, yaitu hadis *ṣaḥīḥ li ṣaḥīḥ* dan hadis *ṣaḥīḥ li ḡairih*. Hadis *ṣaḥīḥ li ṣaḥīḥ* adalah hadis *ṣaḥīḥ* yang memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal. Muhammad ‘Ajaj al-Khatib⁴ memberikan rumusan kriteria atau syarat yang harus dipenuhi untuk kriteria hadis bernilai *ṣaḥīḥ*, yaitu: (1). Ketersambungan sanad, (2). Semua periwayatnya *adl* dan *ḍabt*, (3) Hadis yang diriwayatkan tidak mengandung *syadz* dan terhindar dari *‘illah*. Berikutnya, hadis *ṣaḥīḥ li ḡairih* adalah hadis *ṣaḥīḥ* yang tidak memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan secara maksimal. Akan tetapi, terdapat hadis pada jalur lain yang menguatkannya atau *ke-saḥīḥ*-annya sebab faktor lain.

c. Kritik dan Analisa Sanad Hadis

Kritik sanad dilakukan untuk menguji validitas jaringan sanad dalam suatu hadis. Dengan demikian, studi hadis lebih banyak variabel dalam melakukan penafsiran hadis, sehingga hal ini berbeda dengan studi al-Qur’an. Dengan beberapa alasan, perkembangan studi hadis lebih lambat dibanding studi al-Qur’an.

Salah satu redaksi hadis yang diriwayatkan melalui jalur

⁴ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ‘Ulumuh wa Mustalahab* (Libanon: *Dar al-Fikr*, 2006), hlm. 201.

Anas, sebagaimana terdapat pada *Sahih al-Bukhari*, No. 2152, Kitab: *al-Muḥarrarā'ah*, Bab: *Fadl aḥ-Zar' wa al-Gars iḥa Akala minbu* dalam CD-ROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, *Global Islamic Software*, 1997. yang berbunyi:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا أبو عوانة وحدثني عبد الرحمن بن المبارك حدثنا أبو عوانة عن قتادة عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مسلم يغرس غرسا أو يزرع زرعاً فيأكل منه طير أو إنسان أو بهيمة إلا كان له به صدقة وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah telah menceritakan kepada kami, 'Abd al-Rahman ibn al-Mubarak juga telah menceritakan kepada saya, Abu 'Awanah telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon atau tanaman, kemudian ada burung, manusia atau binatang ternak memakannya, kecuali baginya itu sedekah. Dan Muslim berkata kepada kami, Aban telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, Anas telah menceritakan kepada kami, dari Rasulullah saw.*

2. Penilaian Kualitas Periwayat

Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
Anas ibn Malik	I	IV
Qatadah	II	III
Abu 'Awanah	III	II
Abu al-Walid	IV	I
Al-Bukhari	V	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

a. Anas ibn Malik

Anas ibn Malik nama lengkapnya Anas ibn Malik ibn al-Nadr ibn Damdam ibn Zaid ibn Haram ibn Jundab ibn 'Amir ibn Ghanmi ibn 'Adi ibn al-Najjar al-Ansari. Anas dikenal sebagai pembantu dan kerabat dari jalur istri Nabi, bahkan Nabi memberikan gelar Abu Hamzah kepadanya. Dengan

demikian, tidak diragukan lagi Anas menerima hadis langsung dari Nabi. Anas memiliki murid banyak sekali, di antaranya adalah Qatadah⁵. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya Anas ada yang menyebutkan tahun 90 H, 91 H, 92 H, dan ada yang menyebut Anas wafat pada tahun 93 H.⁶ Kesimpulan atas pembacaan dalam *Tabẓīb al-Tabẓīb*, tidak ada yang mencela Anas, tetapi sebaliknya banyak yang memuji kredibilitas beliau sebagai seorang periwayat hadis.

b. Qatadah

Qatadah ibn Di'amah ibn Qatadah ibn 'Aziz ibn 'Amr ibn Rabi'ah ibn 'Amr ibn al-Harith ibn Sadus. Qatadah memiliki guru di antaranya Anas ibn Malik dan Abu al-Thufail. Adapun murid-murid Qatadah, di antaranya, adalah Abu 'Awanah dan Syu'bah.⁷ Penilaian para ulama terhadapnya, bahwa Qatadah sebagai *احفظ الناس*, memiliki hapalan yang kuat, dan adil. Ishaq ibn Manshur menilai Qatadah sebagai seorang yang *s'liqah*.⁸ Qatadah memiliki nama *kunyah* dengan sebutan Abu al-Khattab. Di dalam keterangan, beliau wafat pada tahun 107 H.⁹

c. Abu 'Awanah

Abu 'Awanah memiliki nama lengkap Widah bin Abdullah Maula Yazid bin 'Ato' al-Wasiti. Namu, beliau lebih terkenal dengan nama *kunyah*-nya, Abū Awanah. Abū 'Awanah wafat di Basrah pada tahun 175 atau 176 H.¹⁰

Adapun para guru Abu 'Awanah, di antaranya, adalah al-Aswad ibn Qaiys, Qatadah, dan Ibrahim ibn Muhajir. Murid-murid Abu 'Awanah di antaranya adalah Syu'bah, Abū Dawud,

⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tabẓīb al-Tabẓīb fī Rijāl al-Hadīs* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), hlm. 354.

⁶ *Ibid.*, hlm. 356.

⁷ *Ibid.*, jilid V, hlm. 326-327.

⁸ *Ibid.*, hlm. 327-329.

⁹ Abd al-Ghaffār Sulaiman al-Bandarī, *Mausū'ah Rijāl al-Kutub at-Tis'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), hlm. 268.

¹⁰ *Ibid.*, jilid IV, hlm. 171.

Abu al-Walid, Qutaibah ibn Sa'īd, dan Abd al-Rahman ibn al-Mubarak.¹¹

Para ulama tidak ada yang mencela kredibilitas dan intelektualitas Abu 'Awanah, sebaliknya para ulama banyak yang memuji ketokohan Abu 'Awanah. Salah satunya seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hatim mendengar dari Hisyam ibn Abdullah al-Razi bertanya kepada ibn al-Mubarak, “*Abu Awanah adalah periwiyat yang paling baik dalam meriwayatkan hadis.*” Di sisi lain, Abu Zur'ah, Abū Hatim, al-'Ijli dan yang lain menilai Abū Awanah sebagai seorang yang *siqah*.¹²

d. Abu al-Walid

Nama lengkapnya adalah Hisyam ibn 'Abd al-Malik al-Baili, memiliki nama *kunyah* Abu al-Walid dan Abu Dawud. Abu al-Walid wafat pada tahun 228 H dengan umurnya 94 tahun. Al-Bukhari, Muslim, Abud Dawud, dll menilai Abu al-Walid sebagai *siqah, subut*.¹³

Abu al-Walid meriwayatkan hadis dari periwiyat terkenal, di antaranya adalah 'Ikrimah ibn 'Ammar, Syu'bah, dan Abū 'Awanah. Adapun murid-murid Abu al-Walid di antaranya adalah al-Bukhari, Abū Dawud, dan al-Darimi, Al-Maimuni dari Ahmad menyatakan bahwa Abu al-Walid *syaiikh al-Islam*. Penilaian lain dilontarkan oleh al-'Ijli dan Abū Zur'ah sebagai *siqah*.¹⁴

e. Al-Bukhari

Nama lengkapnya Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bazdizbah (Bardizbah). al-Bukhari memiliki nama *kunyah* Abū Abdullah. Beliau lahir di Bukhara pada tahun 194 H, dan wafat pada tahun 256 H.¹⁵ al-Bukhari meriwayatkan hadis di antaranya dari Abū al-Walid, Abū 'Asim al-Nabil, dan Makki ibn Ibrahim. Penilaian para ulama

¹¹ Al-'Asqalani, *Tabẓīb*, jilid VI, hlm. 714-715.

¹² *Ibid.*, hlm. 715.

¹³ al-Bandari, *Mausū'ah Rijāl al-Kutub at-Tis'ah*, jilid IV, hlm. 142.

¹⁴ al-'Asqalani, *Tabẓīb*, jilid VI, hlm. 647.

¹⁵ *Ibid.*, Jilid V, hlm. 475.

terhadap al-Bukhāri; *حسن الحفظ*, *حسن المعرفة*, dan *siqah* Tidak ada ulama yang meragukan kredibilitas al-Bukhāri dalam meriwayatkan hadis.

3. Persambungan Sanad

Berdasarkan penjelasan di atas, antara Rasulullah saw. Dengan Anas ibn Malik tidak diragukan lagi persambungannya. Selain sebagai sahabat Nabi, Anas juga sebagai kerabat dan pembantu Rasulullah saw. Hubungan Anas dan Abu Awanah mempunyai hubungan guru dan murid, sehingga dapat dikatakan hubungan mereka bersambung. Begitu juga antara Abu Awanah dengan Abu al-Walid yang memiliki hubungan guru dan murid. Hal ini diperkuat dengan *sigat tahammul wa al-ada'* berupa '*an* (عن)', maka di antara keduanya dapat dikatakan bersambung. Lafal '*an* (عن)' itu dimungkinkan terjadi pertemuan, kesezamanan. Walaupun, sebagian ulama menyatakan penerimaan dengan menggunakan lambang '*an* (عن)' itu terputus, tetapi mayoritas ulama menilai metode dengan lafal tersebut dikategorikan sebaga *al-sama'*.

Antara Abu al-Walid dan Abu Dawud juga dikatakan bersambung dengan alasan yang sama. Ditambah dengan *sigat tahammul wa al-ada'* berupa *haddasana*. Lafal itu adalah salah satu istilah yang dipakai untuk cara penerimaan melalui *al-sama'* atau pendengaran sebagai cara yang paling akurat dan berstatus tertinggi dibanding cara-cara yang lain (Ismail, 1995: 56-83).¹⁶

4. Kemungkinan adanya *Syadz* dan *Illat*

Berdasarkan penilaian kualitas dan persambungan sanad tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad al-Bukhari bersifat *siqat* dan sanadnya bersambung dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir. Keberadaan al-Bukhari semakin kuat karena didukung *syahid* dan *muttabi'*. Dengan demikian, dapat disimpulkan sanad al-Bukhari yang diteliti terhindar dari *syadz* dan *illat*.

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedab Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 56-83.

5. Hasil Kritik dan Analisa Sanad

Menurut Abu 'Isa dalam *Sunan al-Tirmizī* menilai bahwa hadis Nabi yang disampaikan melalui Anas, berstatus '*hasan sabih*'. Hadis tentang anjuran menanam yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu al-Walid dalam kategori hadis ahad dengan status aziz dari periwayat pertama sampai akhir. seluruh periwayatnya dapat diterima dan oleh karenanya periwayat-periwayat yang terdapat dalam jalur sanad tersebut bernilai *sabih*.

6. Kajian Analisis Matan Hadis

Syuhudi Ismail¹⁷ menawarkan tiga langkah metodologis dalam melakukan kritik matan, yaitu (a) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, (b) meneliti susunan lafal matan semakna, dan (c) meneliti kandungan matan. Selain itu, terdapat rumusan lain, (a) tidak bertentangan dengan akal sehat, (b) tidak bertentangan dengan al-Qur'an, Hadis *mutawatir*, dan Ijma', (c) tidak bertentangan dengan amalan kebiasaan ulama salaf, (d) tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti, dan (e) tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas keshahihannya kuat.

a. Al-Bukhari; 5553

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ عَرَسَ عَرَسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

b. Al-Bukhari; 2152

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرَسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بِهِمَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا

¹⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 121-122.

أَنَّسَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

c. Muslim; 2900

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرَزُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

d. Muslim; 2901

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشَّرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَحْلِ لَهَا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّحْلَ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ فَقَالَ لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ

e. Muslim; 2902

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَابْنُ أَبِي خَلْفٍ قَالَا حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَغْرِسُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ سَبْعٌ أَوْ طَائِرٌ أَوْ شَيْءٌ إِلَّا كَانَ لَهُ فِيهِ أَجْرٌ وَقَالَ ابْنُ أَبِي خَلْفٍ طَائِرٌ شَيْءٌ

f. Muslim; 2903

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ مَعْبِدٍ حَائِظًا فَقَالَ يَا أُمَّ مَعْبِدٍ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّحْلَ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ قَالَ فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ التَّائِدِ حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ مُحَمَّدٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ زَادَ عَمْرُو فِي

رَوَاتِهِ عَنْ عَمَّارِ ح وَأَبُو كُرَيْبٍ فِي رَوَاتِهِ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ فَقَالَ عَنْ أُمِّ مُبَشَّرٍ وَفِي رَوَايَةِ ابْنِ فَضِيلٍ عَنْ امْرَأَةٍ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَفِي رَوَايَةِ إِسْحَقَ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ رَبَّمَا قَالَ عَنْ أُمِّ مُبَشَّرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَبَّمَا لَمْ يَقُلْ وَكُلُّهُمْ قَالُوا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنَحُو حَدِيثَ عَطَاءٍ وَأَبِي الزُّبَيْرِ وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ

g. Muslim; 2904

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ نَخْلًا لِأُمِّ مُبَشَّرٍ امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ قَالُوا مُسْلِمٌ بَنَحُو حَدِيثِهِمْ

h. Ahmad; 12308

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا أَوْ يَغْرِسُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

i. Ahmad; 12529

حَدَّثَنَا بِهِزٌ وَحَدَّثَنَا عَفَّانٌ قَالَا حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ نَخْلًا لِأُمِّ مُبَشَّرٍ امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ مَنْ غَرَسَ هَذَا الْغَرْسِ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ قَالُوا مُسْلِمٌ قَالَ لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ أَوْ طَائِرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

j. Ahmad; 12910

حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

k. Ahmad; 13064

وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعْرِسُ عَرَسًا
أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بُهْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ
حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
مِنْ مُسْلِمٍ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

l. Ahmad; 13065

حَدَّثَنَا عَقَابُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعْرِسُ عَرَسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ دَابَّةٌ أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ
صَدَقَةٌ

m. Ahmad; 14668

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَرَسَ عَرَسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ سَبُعٌ أَوْ دَابَّةٌ فَهُوَ
لَهُ صَدَقَةٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَاتُ فَذَكَرَ
الْحَدِيثَ

n. Ahmad; 25798

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ
مُبَشَّرٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَرَسَ عَرَسًا أَوْ زَرَعَ زَرْعًا
فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ سَبُعٌ أَوْ دَابَّةٌ أَوْ طَيْرٌ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

o. Ahmad; 26095

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا قَالَ
حَدَّثَنِي أُمُّ مَبَشَّرٍ امْرَأَةُ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ قَالَتْ دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ فَقَالَ لِكَ هَذَا فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ مَنْ عَرَسَهُ مُسْلِمٌ أَوْ كَافِرٌ قُلْتُ
مُسْلِمٌ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ أَوْ يَعْرِسُ عَرَسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَائِرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ سَبُعٌ
أَوْ شَيْءٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ قَالَ أَبِي وَلَمْ يَكُنْ فِي النُّسَخَةِ سَمِعْتُ جَابِرًا فَقَالَ ابْنُ
نُمَيْرٍ سَمِعْتُ غَامِرًا

p. Al-Darimi; 2496

أَخْبَرَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ حَدَّثَنِي أُمُّ مُبَشَّرٍ امْرَأَةً زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ لِي فَقَالَ يَا أُمَّ مُبَشَّرٍ أُمْسِلِمِ عَرَسَ هَذَا أَمْ كَافِرٌ قُلْتُ مُسْلِمٌ فَقَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرَسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ أَوْ طَيْرٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ

q. Al-Tirmizi; 1303

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرَسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بِهِمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ وَجَابِرٍ وَأُمِّ مُبَشَّرٍ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari sekian banyak lafal hadis terdapat beberapa perbedaan, di antaranya dalam riwayat lain dijelaskan, bahwa Rasulullah mengunjungi kebun kurma seorang perempuan *Ansar*. Kemudian Rasulullah bertanya, “Siapa yang menanam tanaman ini? Apakah seorang muslim atau kafir?” Maka perempuan itu menjawab, muslim. Setelah itu Rasulullah saw. bersabda seperti hadis di atas.

Hasil penelusuran *takhrir al-hadis* terdapat beberapa hadis yang menceritakan kejadian itu, yaitu: hadis riwayat Muslim, yakni hadis no. 2901, 2903 dan 2904 (melalui jalur ‘Abd ibn Humaid); Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal, yakni hadis no. 26095 dan Hadis riwayat al-Darimi, yakni hadis no. 2496.

Perempuan *Ansar* yang ada dalam hadis-hadis anjuran reboisasi ini terdapat tiga nama penyebutan berbeda. Yakni Ummu Mubasysyir (hadis yang diriwayatkan Muslim no. 2901 dan 2904 melalui jalur ‘Abd ibn Humaid), Ummu Ma’bad (hadis yang diriwayatkan Muslim no. 2903) dan istri Zaid ibn Harisah (hadis yang diriwayatkan Ahmad no. 26095 dan al-Darimi no. 2496). Ibnu Hajar mengklarifikasikan, bahwa semua (nama) itu

adalah satu orang yang memiliki dua nama panggilan, adapun nama aslinya adalah Khulaidah.¹⁸

Kendati demikian, perbedaan berupa penambahan redaksi di atas bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan. Karena adanya penambahan itu merupakan kronologis mikro (*asbab al-wurud*) dari hadis yang menganjurkan untuk menanam tersebut. Perbedaan lafal lainnya, hadis yang satu menggunakan lafal *al-bahimah*, sedangkan hadis yang lain menggunakan lafal *dabbah* atau *sabu'*. Dalam satu hadis menggunakan kalimat *mufrad* (tunggal), tetapi dalam hadis lain digunakan kalimat *jama'* (komunal). Bahkan, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui Ibn Namair, “...sesuatu yang dicuri dari tanaman yang ditanam merupakan sedekah.”

7. Hasil Kritik dan Analisa Matan

Hadis dalam kategori ini dapat diklasifikasikan sebagai hadis *madaniyah*. Alasan yang *pertama*, adalah terdapat indikasi dalam salah satu matan hadis dengan adanya interaksi antara Rasulullah dengan perempuan Anshar. Dan dengan itu dapat dibaca bahwa kejadian ini terjadi saat atau setelah Rasulullah hijrah. Alasan *kedua*, dilihat dari konteks sosiologis masyarakat Mekkah yang kurang ‘tertarik’ terhadap pekerjaan tangan baik pertanian maupun kerajinan tangan. Karena mereka lebih antusias dengan perdagangan. Alasan *ketiga*, dilihat dari aspek geo-ekologis, yakni kondisi geografis Mekkah pada saat itu yang tidak memungkinkan pertanian berkembang di sana.

Dari beberapa analisis sebelumnya, dapat dikatakan bahwa terdapat pengurangan di dalam beberapa hadis yang lain, tetapi disisi lain juga terdapat penambahan dalam beberapa hadis lainnya. Dengan demikian, perbedaan dan penambahan atau pengurangan redaksi itu tidak begitu signifikan, juga tidak merubah maksud atau makna dari hadis, sehingga hadis di atas dapat dikatakan *ṣahih* dari segi matan dan dapat diterima serta diimplementasikan.

¹⁸ Al-ʿAsqalani, *Fath al-Bārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. vol. 7. dalam CD-ROM al-Maktabah asy-Syāmilah. Global Islamic Software. 1997, hlm. 167.

8. Syarah Hadis: Upaya menemukan Makna Substantif-Progressif

Percakapan Rasulullah dengan perempuan *ansbar*, dalam uraian sebelumnya, yang menjadi *asbāb al-wurūd* hadis tentang anjuran menanam pohon (reboisasi), secara implisit maupun eksplisit memberikan motivasi dan ‘penghargaan’ bagi yang menanam atau melakukan reboisasi. Hal demikian, menjadi sebuah keniscayaan ketika melihat konteks geografis Arab pada masa itu. Philip K. Hitti¹⁹ menyebutkan, berdasarkan dua karakteristik daratannya, penduduk Semenanjung Arab terbagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu: orang-orang desa yang *nomaden* (tidak menetap), biasa disebut Badui, dan masyarakat perkotaan. Namun demikian, tidak selamanya ada garis tegas yang memisahkan antara kelompok *nomaden* dan kelompok urban. Selalu ada tahapan *seminomaden* dan tahapan semi-urban. Masyarakat perkotaan tertentu yang sebelumnya merupakan orang-orang Badui menyangkal asal-usul *nomaden* mereka, sementara beberapa kelompok Badui lainnya sedang berusaha menuju tahap masyarakat perkotaan. Ketika tidak lagi terikat pada lingkungan sekitarnya, mereka tidak lagi disebut sebagai orang *nomaden*.

Terdapat beberapa lafal yang menjadi kata kunci yang perlu dikaji lebih lanjut terkait hadis-hadis anjuran reboisasi. Hal ini di maksudkan untuk memperoleh ideal moral dari kajian *ma’ani al-hadis*. Kata kunci yang di maksud adalah kata *garasa*, *zara’a* dan *sadaqah*. Kata *pertama* memiliki struktur morfologis *garasa-yagrisu-garsan*, berarti menanam. Arti kata ini lebih tertuju untuk menanam pohon, yakni tumbuhan yang memiliki batang, ranting dan kayu yang kuat atau tumbuhan yang dikategorikan dikotil. Dengan begitu, kata ini tepat diorientasikan dalam ranah reboisasi.

Kata kunci *kedua*, *zara’a* juga berarti menanam, tetapi arti ini lebih tertuju pada tumbuhan atau tanaman, bahasa Arabnya

¹⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 28-29.

nabat.²⁰ Dengan demikian, kata ini ditunjukkan untuk menanam dalam kategori tumbuhan yang tidak berbatang, beranting dan berkayu kuat, atau tanaman *monocotil*. Kata ini lebih tepatnya diorientasikan dalam ranah pertanian. Apabila ditelisik dalam hadis-hadis anjuran reboisasi, maka akan ditemukan kata *garasa* sebanyak 17 kata dan *zara'a* sebanyak 11 kata dari semua hadis yang ada. Apabila diakumulasikan kata *garasa* lebih banyak muncul, dibanding kata *zara'a*. Selanjutnya, kedua kata ini digunakan secara berulang dengan bergandengan. Hal seperti itu, di maksudkan untuk meyakinkan pendengar (audiens/subjek), betapa pentingnya menanam untuk menciptakan suasana yang asri. Mengingat kondisi geografis Semenanjung Arab yang kurang subur, terutama Mekkah.

Kata selanjutnya, adalah kata *ṣadaqah*, dalam konsep Islam, *ṣadaqah* merupakan pemberian sesuatu kepada orang lain, terutama kaum fakir dan miskin, berupa uang, benda atau jasa. Menurut Ibn Manzur,²¹ kata ini memiliki satu induk kata dengan *ṣidq* (yang artinya percaya). Dengan alasan itu, Waryono Abdul Gafur,²² menjelaskan orang yang bersedekah adalah orang yang membuktikan kepercayaannya secara jujur sebagai bentuk persahabatan (tanpa pamrih) dalam bentuk pemberian harta. Akan tetapi, maksud dari *ṣadaqah* dalam hadis ini adalah pahala di akhirat (al-'Asqalani, 1997: 167). Dengan kata lain, apabila orang lain atau hewan memakan atau mencuri sesuatu yang telah ditanam itu bernilai *ṣadaqah*. Dan orang yang bersedekah pastinya akan mendapatkan balasan kebaikan. Dengan demikian, secara teologis perbuatan ini merupakan, salah satu, bentuk amal saleh (perbuatan baik).

Dengan reboisasi, banyak pihak yang akan mendapat keuntungan dari tindakan tersebut. Apabila seseorang memperoleh

²⁰ Ibn Manzūr al-Miṣri, *Lisān al-'Arab*, Vol. 8. dalam CD-ROM *al-Maktabah al-Syamilah. Global Islamic Software*. 1997, hlm. 141.

²¹ *Ibid.*, hlm. 193.

²² Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: elSAQ, 2005), hlm. 241.

kemaslahatan atas lestariannya alam dan terjadinya keseimbangan ekologis yang berkualitas, maka hal itu juga akan bernilai sedekah yang selalu mengalir bagi yang melakukannya.²³ Bahkan, Yūṣuf al-Qaradawī,²⁴ menyatakan yang patut dicermati dari para petani dan penanam dengan pahala *sadaqah* tersebut, adalah dari apa yang diambil dari tanaman mereka, meskipun tidak diniatkan untuk itu, namun yang terpenting adalah keinginannya untuk menanam dan segala apa yang dapat diambil faedahnya, akan mendapat pahala. Dari aspek sosiologis, anjuran reboisasi mengajarkan untuk berbuat baik dalam ranah sosial, yakni mengutamakan kepentingan umum. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah-ritual semata tetapi sangat dianjurkan juga ibadah- sosial.

Betapa pentingnya tumbuh-tumbuhan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Bahkan al-Qur'an memberikan pengetahuan tentang tumbuhan yang hijau, kemudian menghasilkan buah. Hal ini diungkap secara lugas dalam al-Qur'an, di antaranya, Surat al-An'am, ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ
مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِثْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَعَلْنَا مِنَ الْأَعْنَابِ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُسْتَبِينَهَا وَغَيْرَ مُشْتَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Ayat di atas menyebut terlebih dahulu tumbuh-tumbuhan kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur,

²³ Al-ʿAsqalani, *Fath al-Bari*, hlm. 167.

²⁴ Yūṣuf al-Qaradawī, *Islam Agama Ramah Lingkungan*. terj. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 83.

zaitun dan delima. Menurut Fakhruddin al-Razi, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab²⁵, penyebutan dengan susunan seperti itu sungguh sangat serasi dan tepat. Selain itu, ayat ini juga menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu-satunya bagi tanah. Matahari adalah sumber kehidupan, tetapi hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari. Penyimpanan itu dengan perantara klorofil untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya.²⁶ Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa terdapat relasi air-langit, tumbuhan, tanaman, buah dan manusia. Unsur-unsur itu saling terkait dan integral satu dengan yang lainnya.

Al-Qaradawi²⁷ memberikan alasan atas anjuran menanam pohon maupun tanaman sebagai upaya penghijauan. Terdapat dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan. Pertimbangan pertama adalah pertimbangan manfaat dan pertimbangan kedua aspek keindahan (estetis). Imam al-Qurtubi mengatakan di dalam tafsirnya, bertani merupakan bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pepohonan. Bagi sebagian masyarakat Arab pra-Islam, terutama Mekkah, bertani, berkebun dan semua pekerjaan yang dihasilkan dari kreasi tangan dipandang sebagai pekerjaan tidak terhormat, dan akan menurunkan derajat mereka.

Di samping itu, hadis tentang anjuran menanam ini menggambarkan bahwa Rasulullah saw. saat itu tidak hanya menganjurkan, jika tidak dikatakan memerintahkan, menanam tanaman (*zara'a*), tetapi juga pepohonan (*garasa*). Di samping itu, hadis ini menyinggung aspek kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Nabi saw. mengajarkan supaya umat Islam hidup harmonis dengan semua makhluk hidup. Artinya, bahwa

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 576-577.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 574-575.

²⁷ Al-Qaradawi, hlm. 83-85.

Rasulallah tidak hanya menginginkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga kelestarian lingkungan hidup yang berkualitas. Mengingat kondisi geografis Semenanjung Arab yang jarang dilewati hujan, menjadikan sebagian wilayahnya gersang dan tanah yang kurang subur.

Selain memberikan motivasi religius, hadis ini juga mengindikasikan keniscayaan upaya penghijauan dalam upaya melestarikan lingkungan dan mencegah beberapa bencana. Dengan alasan sosiologis-geografis di atas, lahirlah konsep *hima*' dalam tradisi Islam. Secara implementatif, para pemimpin setelah kepergian Rasulallah juga ikut berperan dalam melakukan penghijauan, terutama melalui jalur *hima*'. Hal serupa dinyatakan al-Qarad}awi²⁸ dengan perhatian Nabi saw. terhadap penghijauan dengan cara menanam dan bertani, telah mengajarkan salah satu konsep pemeliharaan lingkungan dalam Islam dengan upaya keseimbangan ekologis.

Reboisasi menjadi program penting dalam penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan. Dikatakan penting, karena upaya reboisasi dapat menentukan keseimbangan ekosistem dalam suatu tempat atau lingkungan tertentu. Hal ini disebabkan, keseimbangan ekosistem bersifat teratur dan dinamis karena lingkungan, iklim, permukaan laut, dan semua proses alam selalu berubah. Maksud menjaga keseimbangan di sini lebih pada menjaga keseimbangan yang dilihat dari aspek tingkat kualitas lingkungan yang lebih baik dan layak bagi semua makhluk. Keseimbangan yang meminimalisasi terjadinya kerugian dan ancaman kelangsungan hidup bagi komponen-komponen makhluk hidup yang ada. Hal ini disebabkan, hutan bukan hanya melindungi daerah hunian manusia yang berada di dataran rendah dari banjir dan menyimpan air, tetapi juga berjasa memproduksi kebutuhan manusia yang paling utama, yaitu oksigen.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 81.

²⁹ Nadjmuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 17.

Konsep lingkungan berkualitas, menurut Mujiyono Abdillah,³⁰ merupakan konsep yang tidak memiliki ukuran abadi dan sama, tetapi bersifat relatif, dinamis dan normatif. Artinya, dalam struktur masyarakat terdapat ukuran minimum yang dipahami bersama tentang standar lingkungan yang berkualitas. Ukuran minimum tersebut setidaknya terpenuhi kebutuhan pokok baik secara biologis maupun ekologis, secara fisik maupun non fisik, secara individual maupun sosial. Kendati demikian, tidak ada standar baku yang sama dan konsisten.

Akibat perbuatan eksploitasi terhadap pengurasan Sumber Daya Alam, baik berupa penebangan liar maupun yang lainnya, oleh pengusaha-pengusaha yang rakus pada akhirnya menimbulkan kerusakan. Lingkungan hidup yang dahulu ramah, kini berubah menjadi sumber bencana ketika sudah tidak sanggup lagi mengemban fungsinya. Sumatera yang dulu jarang dilanda banjir, kini menjadi langganan banjir. Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam banjir yang muncul di akhir tahun 2006 silam, menurut Yayasan Leuseur Indonesia, terjadi akibat penggundulan hutan di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).³¹

Menurut Moch. Nur Ichwan,³² pesan terbesar dari adanya bencana sebenarnya bukanlah ‘apakah ini merupakan peringatan, ujian atau azab?’ jika hanya berhenti pada pertanyaan tersebut, bencana hanya menjadi bahan refleksi dalam rangka mengambil pelajaran atau hikmah di balik bencana. Satu hal yang harus disadari adalah bahwa dalam kejadian bencana terdapat korban manusia dan kerusakan lingkungan. Manusia yang menjadi korban bencana menuntut untuk dibenahi kembali. Tentu aktivisme tidak hanya muncul karena kesadaran keagamaan, namun seringkali karena kesadaran kemanusiaan.

³⁰ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 68.

³¹ *Ibid.*, hlm. 92-93.

³² Moch Nur Ichwan, “Eko-Teologi Bencana: Aktivisme Sosial dan Politik Kemaslahatan” dalam Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono (ed.), *Agama, Budaya, dan Bencana* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 28.

Di sisi lain, menurut Nadjmuddin Ramly,³³ selain bencana yang secara kasat mata alamiah, secara sadar atau tidak, membuat ‘bencana alam’ yang mengakibatkan ‘bencana sosial’. Penebangan liar adalah beberapa fakta keserakahan manusia dalam mengeruk kekayaan alam. Alam menjadi tidak seimbang karena unsur-unsurnya telah dirusak dan mengakibatkan ratusan manusia harus menanggung derita berkepanjangan. Dengan demikian, dibutuhkan keterlibatan para kiai dalam gerakan pencegahan bencana berbasis komunitas dalam bentuk advokasi, pendampingan, *workshop*, dan sebagainya dapat dipahami sebagai momen internalisasi.³⁴

Apabila pepohonan selalu ditebang tanpa dibarengi dengan penanaman ulang akan menimbulkan *chaos*. Nirwono Joga³⁵ mengungkapkan, bahwa pohon adalah salah satu keajaiban alam terhebat. Semua ajaran agama dengan tegas menempatkan pohon menjadi simbol dan sumber kehidupan manusia. Relief-relief di Candi borobudur, Candi Prambanan, dan candi-candi lain melukiskan pohon dengan kehidupan manusia. Sakral dan romantis. Cinta dan kedamaian terukir dengan menanam pohon dan segala aktivitas kehidupan di bawah pohon. Kebencian dan anarkhi dilukiskan dengan menebang pohon.

Hadis-hadis terkait anjuran reboisasi sebagai peringatan moral bagi pelaku perusak ekologis, bagi pemerintah, pengusaha, pemuka agama, akdemisi dan semua pihak, dan motivasi moral bagi pelaku melestarikannya. Sekalipun, memang diakui, hal itu hanya bersifat teologis atau, istilah Seikhuddin imbauan moral, tetapi setidaknya hal itu dapat memupuk dan memberikan dorongan untuk melakukan kesadaran kritis atas upaya penghijauan (reboisasi), melestarikan lingkungan, menjaga kelestarian hutan

³³ Ramly, hlm. 39.

³⁴ Rubaidi, “Bencana dalam Konstruksi Pemikiran Fiqih Kiai” dalam Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono (ed.), 2012. *Agama, Budaya, dan Bencana* (Bandung: Mizan 2012), hlm. 45.

³⁵ Nirwono Joga dan Yori Antar, *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 19.

dan sebagainya, agar terciptanya keseimbangan ekologis yang berkualitas.

Di samping itu, hadis-hadis tentang anjuran menanam juga menjadi peringatan sosio-moral-religius bagi pelaku perusak ekologis, dan kritik sosio-ekologis. dan dapat menjadi motivasi sosio-moral-religius bagi pelaku melestarikannya. Sekalipun, memang diakui, hal itu hanya bersifat normatif-doktrinal atau, istilah Seikhuddin imbauan moral, tetapi setidaknya hal itu dapat memupuk dan memberikan dorongan untuk melakukan kesadaran kritis atas upaya penghijauan (reboisasi), melestarikan lingkungan, menjaga kelestarian hutan dan sebagainya, agar terciptanya keseimbangan ekologis yang berkualitas.

Konsep yang terkandung dalam hadis keutamaan menanam dan pahala bagi yang menanamnya adalah menyelaraskan antara bercocok tanam, atau semua aktifitas manusia, dan penghijauan. Dengan demikian, hadis-hadis ini dapat menjadi acuan dan konsep bagi semua pihak, terutama pemerintah, agar tidak menjadikan hutan sebagai komoditi industrialis semata. Pembangunan atau pemulihan hutan secara berkala dan menyeluruh serta dengan, mengutip istilah *San A fri Awang*, pendekatan adaptif dan berpihak kepada kesejahteraan rakyat merupakan suatu hal yang niscaya. Harus ada pemerataan atau keseimbangan antara wilayah hutan, wilayah kependudukan, wilayah industri dan wilayah pertanian serta perkebunan.

C. Simpulan

Banyaknya bencana (krisis ekologis) yang terjadi di Indonesia, maupun di negara lain, bukan disebabkan faktor alamiah semata. Akan tetapi, dampak dari kerusakan alam yang disebabkan oleh tindakan manusia. Karena tindakan itu merusak keseimbangan ekosistem yang sudah ada, sehingga alam menyesuaikan dirinya, maka disebutlah bencana.

Hadis sebagai pedoman umat Islam kedua setelah al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam upaya memberikan pedoman hidup berbasis lingkungan. Salah satunya dengan mengupayakan

reboisasi sebagai gerakan bersama dalam mengamalkan ajaran agama.

Dengan dasar itu, Nabi saw. melakukan dan mengupayakan keseimbangan ekologis yang berkualitas. Salah satunya, terkandung dalam hadis keutamaan menanam dan pahala bagi yang menanamnya. Anjuran moral untuk senantiasa melakukan reboisasi sangat diapresiasi dalam hadis ini. Di dalamnya terkandung konsep pemerataan atau keseimbangan antara wilayah hutan, wilayah kependudukan, wilayah industri dan wilayah pertanian serta perkebunan. Dengan demikian, ideal moral dari hadis ini dapat dijadikan landasan moral-teologis dalam menggalangkan reboisasi, dan kritik kepada mereka yang melakukan perusakan lingkungan, terutama konspirasi penebangan liar.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajaj al- Khatib, Muhammad. *Usul al-Hadis: ‘Ulumuh wa Mustalahah*, Libanon: *Dar al-Fikir*, 2006.
- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: elSAQ, 2005.
- Al- Qaradawi, Yūsuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan*. terj. Abdullah Hakam Shah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Sahib al-Bukhari*. Vol. 7. dalam CD-ROM *al-Maktabah al-Syamilah. Global Islamic Software*. 1997.
- al-‘Asqalani, Ibn Hajar, *Tabḥiib al-Tabḥiib fi Rijal al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.
- Al-misri, Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Vol. 8. dalam CD-ROM *al-Maktabah al-Syamilah. Global Islamic Software*, 1997.
- At-tahhan, Mahmud, *Metode Tabrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- K. Hitti, Philip, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2003.
- Kompas, “Pemulihan sampai di Komunitas: Kasus Lingkungan Marak di Sejumlah Provinsi, 6 April 2010
- Moch Nur Ichwan, “Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial dan Politik Kemaslahatan” dalam Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono (ed.), *Agama, Budaya, dan Bencana*. Bandung: Mizan, 2012.

- Nirwono Joga dan Yori Antar, *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Ramly, Nadjmuddin, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo, 2007.
- Resosoedarmo, Soedjiran, dkk., *Pengantar Ekologi*, Bandung: Rosda, 1993.
- Rubaidi, “Bencana dalam Konstruksi Pemikiran Fiqih Kiai” dalam Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono (ed.), 2012. *Agama, Budaya, dan Bencana*, Bandung: Mizan, 2012.
- Rurochmat, Dodik Ridho. “Desentralisasi dan Reformasi Kebijakan Kehutanan” dalam Ahmad Erani Yustika (ed.), *Menjinakkan Liberalisme: Revitalisasi Sektor Pertanian & Kehutanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Sulaiman al-Bandari, Abd al-Ghaffar, *Mausu’ah Rijal al-Kutub al-Tis’ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Yunianti, Fitria Sari “Wawasan al-Qur’an Tentang Ekologi; Arti Penting Kajian, Asumsi Pengelolaan, dan Prinsip-prinsip dalam Pengelolaan Lingkungan” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. X. No. 1. 2009.
- Zuhri, Muh, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Zuhri, 2003.